

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mengetahui gambaran secara jelas terhadap topik bahasan dalam penelitian ini, terlebih dahulu tinjauan pustaka diuraikan tentang teori-teori dasar yang relevan atau fakta yang berasal dari pustaka yang memuat teori, konsep atau pendekatan terbaru.

2.1. Organisasi

Pada dasarnya pengertian organisasi yang umum adalah sebagai suatu system terbuka yang terdiri atas sub system yang saling berkaitan, dan memperoleh input untuk diolah yang berasal dari lingkungan serta menyalurkan output hasil pengolahan ke lingkungan kembali. Atau sebagai kelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Pengertian organisasi menurut Dwight Waldo adalah” *is the structure of authoritative and habitual personal interrelation in an administrative system*”. (Organisasi sebagai suatu struktur dari kewenangan-kewenangan dan kebiasaan-kebiasaan dalam hubungan antara orang-orang pada suatu sistem administrasi). Menurut James D.Mooney organisasi adalah “..... *is the form of every human association for the attainment of common purpose*”, (organisasi adalah sebagai bentuk setiap perserikatan orang-orang untuk mencapai suatu tujuan bersama).⁹ Sedangkan menurut Herbert A.Simon organisasi adalah “..... *is the complex pattern of communication and other relations in group of human being*”.(organisasi sebagai pola komunikasi yang lengkap dan hubungan-hubungan lain dalam suatu kelompok orang-orang), kemudian menurut Chester I.Bernard organisasi adalah “ *is a system of cooperative activities of two or more person something intangible and impersonal. Largely a matter of relationship*”. (Organisasi sebagai sebuah sistem tentang aktivitas

⁹ Etzioni, Amitai. *Organisasi-organisasi Modern*. (Trans.Suryatim) Jakarta: Universitas Indonesia.Press, Tahun 1985.

kerjasama antara dua orang atau lebih dari sesuatu yang tidak berwujud dan tidak pandang bulu, yang sebagian besar tentang persoalan silaturahmi).¹⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka organisasi dapat disimpulkan sebagai:

- a. Wadah atau tempat terselenggaranya administrasi, yaitu sebagai tempat memberikan pelayanan kepada stakeholder.
- b. Didalamnya terjadi berbagai hubungan antara individu maupun kelompok, baik dalam organisasi itu tersendiri maupun keluar: meliputi hubungan dengan individu maupun kelompok yang tergantung dalam suatu organisasi maupun atas nama pribadi.
- c. Terjadinya kerjasama dan pembagian tugas, adanya kerjasama diantara karyawan serta pembagian tugas dalam upaya mewujudkan tujuan organisasi.
- d. Berlangsungnya proses aktivitas berdasarkan kinerja masing-masing. Adanya aktivitas-aktivitas sesuai dengan masing-masing bidang pembagian kerja.

Organisasi publik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui mekanisme birokrasi agar pelayanan sesuai dengan yang diharapkan perlu menerapkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Max Weber seperti dikutip oleh Suhardi Mukhlis:¹¹

1. Adanya prinsip pembidangan tugas yang jelas (jurisdictional areas), umumnya diatur oleh hukum/peraturan-peraturan administrasi, yaitu:
 - a. Adanya pembagian tugas yang jelas bagi aparatur birokrasi
 - b. Adanya pendelegasian wewenang
2. Setiap tugas yang dilaksanakan menuntut keahlian/ketrampilan (spesialisasi).
3. Adanya prinsip hierarki

¹⁰ Ibid, Etzioni .

¹¹ Gotner, Harold F. et al. (1997). *Organization Theory, a Public perspective*. Harcourt Brace & Company.

4. Manajemen kantor modern didasarkan pada dokumen tertulis/diarsipkan
5. Tugas dalam organisasi dilaksanakan berdasarkan spesialisasi, diperlukan pendidikan dan latihan secara terus menerus.
6. Menuntut pegawai bekerja dengan kapasitas penuh
7. Karena tindakan dalam manajemen harus didasari oleh peraturan-peraturan/perundang-undangan, maka setiap aparatur birokrasi harus mempelajari perundang-undangan dan memahaminya.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip diatas diharapkan penyelenggaraan pelayanan bisa lebih efektif dan efisien.

2.2. Efektifitas

Pada dasarnya pengertian efektifitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektifitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya.

Istilah efektif dan efisien merupakan dua istilah yang saling berkaitan dan patut dihayati dalam upaya untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Tentang arti dari efektif maupun efisien terdapat beberapa pendapat. Menurut Chester I. Barnard seperti dikutip oleh Prawirosentono, menjelaskan bahwa arti efektif dan efisien adalah sebagai berikut :¹²

“ When a specific desired end is attained we shall say that the action is effective. When the unsought consequences of the action are more important than the desired end and are dissatisfactory, effective action, we shall say, it is inefficient. When the unsought consequences are unimportant or trivial, the action is efficient. Accordingly, we shall say that an action is effective if it satisfies the specific objective aim. It is efficient if it satisfies the motives of the aim, whatever it is effective or not”.

(Bila suatu tujuan tertentu akhirnya dapat dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut adalah efektif. Tetapi bila akibat-akibat yang tidak

¹² Prawirosentono Suyadi, *Kebijakan Kinerja Karyawan. Kiat membangun Organisasi Kompetitif Menjelang Perdagangan Bebas Dunia*. Yogyakarta: BPF. Tahun 1999

dicari dari kegiatan mempunyai nilai yang lebih penting dibandingkan dengan hasil yang dicapai, sehingga mengakibatkan ketidakpuasan walaupun efektif, hal ini disebut tidak efisien. Sehubungan dengan itu, kita dapat mengatakan sesuatu efektif bila mencapai tujuan tertentu. Dikatakan efisien bila hal itu memuaskan sebagai pendorong mencapai tujuan, terlepas apakah efektif atau tidak).

Menurut Peter Drucker seperti dikutip oleh Kisdarto, menyatakan:” *doing the right things is more important than doing the things right*. Selanjutnya dijelaskan bahwa: *effectiveness is to do the right things: while efficiency is to do the things right*” (efektifitas adalah melakukan hal yang benar: sedangkan efisiensi adalah melakukan hal secara benar). Atau juga “ *effectiveness means how for we achieve the goal and efficiency means how do we mix various resources properly* ” (efektifitas berarti sejauh mana kita mencapai sasaran dan efisiensi berarti bagaimana kita mencari sumber daya secara cermat).¹³

Efisien tetapi tidak efektif berarti baik dalam memanfaatkan sumber daya, tetapi tidak mencapai sasaran. Sebaliknya efektif tetapi tidak efisien berarti dalam mencapai sasaran menggunakan sumber daya berlebihan atau lazim dikatakan ekonomi biaya tinggi. Tetapi yang paling tidak diharapkan adalah tidak efisien dan juga tidak efektif, artinya ada pemborosan sumber daya tanpa mencapai sasaran. Efisien harus selalu bersifat kuantitatif dan dapat diukur, sedangkan efektif mengandung pola pengertian kualitatif. Efektif (input) akan menghasilkan produktivitas yang tinggi, yang merupakan tujuan dari setiap organisasi apapun bidang kegiatannya.

2.3. Pelatihan

Menurut Malcom Knowles seperti dikutip oleh Soebagio Atmodiwirio¹⁴ andragogi adalah ilmu dan seni mengajar orang dewasa, dalam metode andragogi

¹³ Kisdarto. Menuju Sumber Daya Manusia Berdaya, Tahun.2002, hal.139.

¹⁴ Soebagio Atmodiwirio, Manajemen Pelatihan. Jakarta:Ardadizya Jaya. Tahun 2002.

tidak dikenal adanya prinsip paling pandai atau paling tahu. Antara fasilitator dengan peserta terjalin hubungan timbal balik sebagai sumber belajar. Jadi dalam metode andragogi, kedua pihak berfungsi sebagai sumber belajar saling memberi dan menerima informasi sehingga terjalin hubungan harmonis dalam proses belajar-mengajar dikelas.

Menurut W.Dick dan Carey ada sembilan prinsip belajar orang dewasa:¹⁵

1. Mengajar yang baik memperhitungkan pengalaman negatif peserta pada masa lalu dan rasa sanksi diri orang dewasa dan menyiapkan sedini mungkin dorongan untuk mendapatkan pengalaman berhasil.
2. Mengajar yang baik memperhitungkan hubungan antara iklim sosial yang menyenangkan dan pengalaman pendidikan yang memuaskan.
3. Mengajar yang baik memperhitungkan bukan saja kebutuhan pengalaman awal yang berhasil tetapi juga kebutuhan untuk memperoleh sesering mungkin pengalaman ulang yang berhasil.
4. Mengajar yang baik memperhitungkan kecepatan belajar.
5. Mengajar yang baik mengenal validitas kecepatan belajar.
6. Mengajar yang baik mengenal tujuan utama orang dewasa yang nyata dan segera.
7. Mengajar yang baik mengenal orang dewasa sebagai sumber utama mengajar.
8. Mengajar yang baik mengenal kelelahan fisik dan mental sebagai faktor penghambat pembelajaran orang dewasa.
9. Mengajar adalah mendapatkan/memperoleh isi dan teks, memindahkan isi teks kepada peserta sedemikian rupa sehingga ia dapat mengulang lagi informasi untuk tes.

Wujud nyata pembinaan terhadap penyalahgunaan narkoba salah satunya adalah melalui pendidikan dan pelatihan antara lain dengan metode *Criminon* dan *Therapeutic Community (TC)*. Pendidikan maupun pelatihan adalah merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk

¹⁵ Ibid., hal. 32

mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Pendidikan (formal) di dalam suatu organisasi adalah suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan. Sedangkan pelatihan (*training*) sering dikacaukan penggunaannya dengan latihan (*exercise*) ialah merupakan bagian dari suatu proses pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau ketrampilan khusus seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan latihan adalah salah satu cara untuk memperoleh ketrampilan tertentu. Dalam suatu pelatihan, orientasi atau penekanannya pada tugas yang harus dilaksanakan, sedangkan pendidikan lebih pada pengembangan kemampuan umum. Pelatihan pada umumnya menekankan pada kemampuan psikomotor meskipun didasari pengetahuan dan sikap sedangkan dalam pendidikan, ketiga area kemampuan tersebut (kognitif, efektif dan psikomotor) memperoleh perhatian yang seimbang. Oleh karena itu orientasi kepada pelaksanaan tugas serta kemampuan khusus pada sasaran maka jangka waktu pelatihan itu pada umumnya lebih pendek dari pada pendidikan.

Dalam pelaksanaan program terapi sumber daya manusia utama yang terlibat terdiri dari fasilitator dan peserta. Pengertian sumber daya manusia menurut Y.S Almadi sebagaimana dikutip oleh Soebagio Atmodiwirio¹⁶, adalah kekuatan daya pikir dan berkarya manusia yang masih tersimpan dalam dirinya yang perlu dibina dan digali, serta dikembangkan untuk memanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan kehidupan manusia. Agar pelatihan bisa memberikan hasil maksimal maka fasilitator harus memadai dari segi kualitas dan kuantitas. Perlunya fasilitator yang berkualitas agar dalam proses penyampaian materi mudah dicerna oleh peserta, serta kemampuan menyampaikan materi agar bisa sampai sesuai tujuan dari pelatihan.

Istilah fasilitator dipakai oleh para pelatih yang menggunakan metode andragogi. Fasilitator adalah seseorang yang bertugas menjembatani apa yang peserta sudah miliki berupa pengetahuan dan pengalaman untuk lebih mendalami khususnya dalam aplikasinya. Kualitas fasilitator dipengaruhi oleh persyaratan

¹⁶ Soebagio Atmodiwirio, *Managemen Pelatihan*. Jakarta:Ardadizya Jaya, Tahun 2002.

khusus dan persyaratan profesional seperti dikemukakan oleh Soebagio Atmodiwirio¹⁷:

- a. Persyaratan Khusus, kemampuan merasakan, empati untuk orang lain, kesadaran bahwa seseorang dapat bertindak dan berperasaan dan dapat mengkomunikasikan kepada orang lain dengan secara langsung, fasilitator harus mempertahankan/berjuang menjadi orang yang menggerakkan pengayaan dari pada menjadi orang yang menghapuskan harapan orang lain, fokus pada upaya memberikan kesempatan bagi individu untuk berkembang.
- b. Persyaratan profesional, diklat yang cocok untuk fasilitator merupakan salah satu isu yang paling penting dalam pendidikan dan dalam pelaksanaan ilmu perilaku, penampilan yang solid dan integritas komponen perilaku sangat dibutuhkan oleh fasilitator.

Pendidikan dan pelatihan adalah suatu proses yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku peserta pelatihan. Dalam proses pendidikan dan pelatihan ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu :

- a. Perangkat lunak dalam proses diklat ini mencakup antara lain: kurikulum, organisasi pendidikan dan pelatihan, peraturan-peraturan, metode belajar mengajar, pelatih.
- b. Proses diklat ialah fasilitas-fasilitas yang mencakup gedung, perpustakaan, alat bantu pendidikan.

2.4. Criminon

Program *Criminon* yang dikembangkan atas dasar teknik yang ditemukan oleh L.Ron Hubbard secara garis besar ditawarkan melalui dua model pengajaran yakni didalam ruang (kelas) dan melalui kursus korespondensi. Program ini terdiri dari beberapa seri modul yang intinya bertujuan untuk membantu peserta pelatihan dalam memahami dampak dari berbagai pengaruh terhadap

¹⁷ Ibid., hal. 62

lingkungannya, konsekuensi dari pilihan-pilihan mereka dimasa lalu serta cara untuk mengambil keputusan atau pilihan yang lebih baik dimasa yang akan datang.¹⁸

Secara filosofis, program *Criminon* ditujukan sebagai pembekalan bagi para narapidana sebelum kembali kepada lingkungan sosial dimana dia berada pada awalnya. Disinilah metode *Criminon* mengambil peranan dalam membentuk karakter, sikap dan perilaku narapidana melalui pola pendekatan yang diharapkan mampu mengubah pola orientasi narapidana menjadi lebih pro-sosial serta membentuk narapidana dengan mental serta kemampuan berpikir yang terintegrasi dalam tindakan-tindakan nyata yang positif.

Dalam benak seorang narapidana yang selama ini hidup di penjara telah tertanam sebuah pola pikir layaknya seorang kriminal yang terbiasa untuk mengandalkan diri sendiri tanpa adanya dukungan dari pihak lain (Pola hidup yang anti sosial). Hal inilah yang dikhawatirkan manakala yang bersangkutan bebas dan kembali hidup dalam masyarakat, ia akan dipaksa menghadapi berbagai masalah seperti sulitnya mendapatkan pekerjaan yang halal dan mendapat hunian yang layak. Pada akhirnya bila hal ini di biarkan berlangsung terus menerus, maka masyarakat pun akan terpengaruh dengan pola pikir dan gaya hidup yang anti sosial.

Disinilah metode *Criminon* mengambil peran dalam membentuk karakter, sikap dan perilaku narapidana melalui pola pendekatan yang diharapkan mampu mengubah pola orientasi narapidana menjadi lebih pro-sosial. Melalui pola pendekatan metode *Criminon* diharapkan seorang narapidana dapat meraih kembali kehormatan dan harga dirinya sehingga mampu memandang pilihan-pilihan dalam hidup melalui sebuah sudut pandang atau perspektif yang baru dengan penuh kepercayaan diri.¹⁹

¹⁸ Criminon Internasional.,2005. *A Program Making Criminal Rehabilitation Possible*.http://www.criminon.org/studies/white_paper.pdf

¹⁹ *Ibid.*, Criminon Internasional.,2005

Kurikulum yang terdapat dalam program *Criminon* terdiri dari empat modul utama.

1. Kurikulum komunikasi dimana di dalamnya para partisipan diajarkan berinteraksi aktif secara positif dalam lingkungan sosialnya, berkomunikasi secara efektif melalui penggunaan volume, intonasi dan bahasa tubuh serta kemampuan untuk memberi respon yang secukupnya dalam sebuah diskusi dengan pihak lain.
2. Kursus keterampilan untuk bertahan hidup yang di dalamnya diajarkan faktor-faktor fundamental yang menjadi kendala bagi efektifitas untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.
3. Kursus meraih dan mencapai kebahagiaan, pada tahap ini narapidana di tuntut menuju pola berpikir baru mengenai dirinya, hubungan dengan orang lain serta pola perilaku yang baru dalam kehidupannya.
4. Kursus mengenal dan mengatasi kebiasaan-kebiasaan anti sosial, didalamnya partisipan diajarkan untuk mampu mengidentifikasi dan mengatasi bentuk-bentuk kebiasaan yang anti sosial, baik yang ada di dalamnya maupun juga yang ada pada orang lain.²⁰

2.5. *Therapeutic Community (TC)*

Metode *Therapeutic Community (TC)* merupakan salah satu modalitas terapi dalam bentuk rehabilitasi residensial jangka panjang yang dapat mencapai jangka waktu satu tahun atau lebih. Prinsip dasar dari metode ini adalah *addict to addict*, maksudnya para pengguna membentuk suatu komunitas untuk saling membantu dalam proses pemulihan dari masalah ketergantungan narkotika. Dalam menjalani program dengan metode *Therapeutic Community (TC)* ini setiap residen akan melewati 4(empat) tahapan dimana setiap tahapan mempunyai tujuan, sasaran mekanisme serta peran dari pekerja sosial yang berbeda-beda dan

²⁰ *Ibid.*, Criminon Internasional.,2005

mempunyai kekhususan.²¹ Pada setiap tahapan akan dilakukan suatu evaluasi, untuk mengetahui kemajuan dari masing-masing residen untuk masuk ke tahapan berikutnya. Selain prinsip *addict to addict* para residen juga diwajibkan untuk dapat bekerja sama dengan semua unsur/petugas yang terlibat seperti konselor, pekerja sosial, maupun profesi lain yang ada sesuai dengan perannya masing-masing.

Peran keluarga maupun masyarakat diperlukan dalam proses rehabilitasi. Hal ini sangat penting mengingat pada akhirnya mereka harus kembali kepada keluarga dan masyarakat yang dekat dalam kehidupannya. Dukungan dalam bentuk pengertian dalam proses pemulihan dan pemahaman tentang masalah adiksi merupakan suatu modal yang penting untuk mencapai suatu pemulihan yang sempurna. Perkembangan dan perubahan yang tidak seimbang antara residen dengan keluarga atau masyarakat terdekatnya dapat menjadi salah satu pencetus kekambuhan.

Peran keluarga maupun orang-orang terdekatnya dibagi 3(tiga) bentuk kegiatan yaitu:

a. *Family Visit* (kunjungan keluarga)

Dalam kegiatan ini residen yang sudah disetujui untuk bertemu dengan orang tua, boleh dikunjungi oleh orang tua/wali sesuai waktu yang telah ditentukan pada umumnya 2(dua) minggu sekali.

b. *Family Support Group* (kelompok dukungan keluarga)

Kegiatan ini merupakan pertemuan antara orang tua residen saja, dimana mereka dapat berbagi perasaan, pengalaman dan harapan mereka umumnya dilakukan 2(dua) minggu sekali.

c. *Family Saturday* (hari sabtu bersama keluarga)

Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh orang tua/wali residen dengan seluruh jajaran staf. Kegiatan berbentuk seminar dan kelompok-kelompok diskusi dengan topik-topik seputar masalah ketergantungan dan hubungan keluarga, dilakukan sekali pada hari sabtu.

²¹ Metode *Therapeutic Community* (Komunitas Terapeutik) Dalam Rehabilitasi Sosial Penyalahgunaan Narkoba, BNN RI, Tahun 2004, hal. 20

Proses pemulihan pemakai narkotika melalui berbagai macam cara dan metode yang digunakan, salah satunya metode *Therapeutic Community (TC)* yang berkembang dengan prinsip bahwa setiap manusia dapat berubah, yaitu dari perilaku negatif ke arah perilaku yang positif. Dalam proses perubahan ini pemakai narkotika memerlukan bantuan pihak lain termasuk dari kelompoknya sendiri. Perkembangan program rehabilitasi dengan metode *Therapeutic Community (TC)* akan menjadi pilihan bagi pemakai narkotika dalam upaya memperbaiki diri mereka.

Meninjau lanjuti penelitian lulusan sosial dan psikologis yang lalu pada 1-2 tahun setelah treatment (perlakuan) mereka dalam *Therapeutic Community (TC)* menurut De Leon, 1999, Simpson 1997 adalah efektif dalam mengurangi ketergantungan pada obat-obatan dan perilaku anti sosial, khususnya untuk pecandu opioid. Tingkatan kemajuan ini berhubungan langsung dengan penyimpangan dalam treatment, kemajuan yang lebih besar akan mengikutinya. Penelitian ini meneliti mengenai psikologi, seperti depresi, kegelisahan diri, dan hasilnya menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kelanjutannya.²²

Dalam penelitian terakhir, keefektifan perlakuan seperti pada *Therapeutic Community (TC)* tidak memerlukan pemecahan masalah pada penyebarluasan para pengguna dan pecandu obat-obatan. Hakekatnya, para pecandu dan hubungannya dengan masalah tetap berhubungan. Dengan perbedaan yang besar pada pecandu dan pengguna dan pecandu obat-obatan. Sebagai tanggapan, *Therapeutic Community (TC)* telah merubah kebiasaan mereka dan mengadaptasinya dengan pendekatan pada populasi sosial, setting dan keperluan keuangan. Penerapan sekarang ini yang termasuk program *Therapeutic Community (TC)* untuk anak-anak remaja, pecandu yang tidak mempunyai rumah(tuna wisma), pecandu dengan gangguan mental. Pecandu yang terlibat kejahatan, para wanita dan anak-anak dan juga klien yang tetap mempertahankan methadone. Perbedaan kondisi para klien/pelanggan, persyaratan-persyaratan klinik dan kondisi keuangan telah mendorong perkembangan perubahan kegiatan

²² George De Leon; Harry Wexler, *Journal of Drug Issues*; Winter 2009; 39, 1; Academic Research Library pg. 167. *The Therapeutic Community For Addictions an Evolving Knowledge Base.*

Therapeutic Community (TC) dengan rencana jangka pendek antara 3, 6 dan 12 bulan, seperti treatment hari orientasi *TC* dan model-model pasien yang berobat jalan (pasien yang berobat dirumah sakit tapi tidak dirawat).²³

HMP Gredon membedakan 6 (enam) *Therapeutic Community (TC)* demokrasi yang telah melayani 225 orang yang dipenjarakan karena bersalah. Model perlakuan/treatment ini menggabungkan aspek kognitif, pembelajaran sosial dan asas psychodynamic untuk ditujukan pada hubungan offence serta faktor-faktor resiko dan gejala-gejala sakit jiwa yang terjadi pada kekacauan personality/kepribadian. *Therapeutic Community (TC)* menyediakan kelompok-kelompok terapi dan komunitas hidup yang tersusun dimana anggota-anggotanya mendorong untuk bisa berbagi tanggungjawab pada keputusan-keputusan sehari-hari membuat pemecahan masalahnya. Pusat intervensi yang salah muncul tak terelakan pada lingkungan ini, dimana resiko kriminal dan psikologis, fungsi sosial dan kebutuhan kesehatan mental ditujukan sebagai target treatment (perlakuan) yang saling berhubungan.²⁴

Dalam penerapannya, metode *Therapeutic Community (TC)* ini juga melibatkan keluarga dan orang-orang terdekat dari residen (penyalahgunaan yang mengikuti program rehabilitasi). Peran keluarga dalam pemulihan residen yang melakukan rehabilitasi pada pusat rehabilitasi narkoba yang mengadopsi model *Therapeutic Community (TC)* antara lain keikutsertaan keluarga pada kegiatan-kegiatan yang berupa kunjungan keluarga sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, pertemuan antara orang tua dengan residen untuk saling berbagi, serta pertemuan sebulan sekali dihadiri oleh seluruh pihak keluarga dengan jajaran staf (*Family Saturday*).

Menurut Lipton, *Therapeutic Community (TC)* sebagai perawatan narapidana mempunyai hubungan antara penyalahgunaan obat dengan kejahatan di dokumentasikan dengan baik. Sebagai contoh, tujuh dari setiap sepuluh laki-

²³ Ibid., *Journal of Drug Issues*, Hal.169.

²⁴ The British , *Journal of Forensic Practice, Treatment outcome following intervention in a prison-based therapeutic community*, Volume 10, Issue 3 November 2008, hal.34

laki dan delapan dari tiap sepuluh perempuan di dalam sistem peradilan kriminal telah menggunakan obat-obatan dengan beberapa sifat beraturan sebelum memasuki ke dalam sistem . Menurut Wexler meningkatnya pengguna yang ada telah menyebabkan perang terhadap obat-obatan dan menghasilkan tekanan bagi sistem keadilan kriminal untuk memperlakukan mereka dengan masalah obat yang serius. Ini di anggap bahwa sejak perilaku kriminal dan penyalahgunaan obat dikaitkan, kemudian intervensi bahwa penyalahgunaan obat yang ditargetkan akan mengurangi kejahatan.²⁵

Menurut perspektif perawatan *Therapeutic Community (TC)* penyalahgunaan obat dilihat sebagai ketidak beraturan kepribadian dimana pencandu tidak dapat menunda gratifikasi, mentoleransikan frustrasi, menjaga hubungan yang stabil atau menganggap tanggung jawab tindakannya. Penggunaan obat-obatan mempunyai defisit psikologi, sosial dan kognitif semacam harga diri yang rendah, masalah dengan penguasa, kontrol gerak hati yang kurang, perasaan bersalah dan harapan-harapan yang tidak realistis. Bahkan, obat-obatan bukan merupakan masalah lebih lagi masalah yang membentang di dalam orang dan kecanduan hanya sebuah gejala dari ketidak beraturan.

Menurut Newton penelitian pada *Therapeutic Community (TC)* demokratis berusaha untuk menyelidiki :

1. Perubahan disfungsi kepribadian berikut diulang intervensi terapeutik dengan sampel orang saat ini.
2. Sejauh mana perubahan distrurbance psikologis dan mental variabel kesehatan berkorelasi dengan perubahan variabel yang relevan risiko
3. apakah perubahan dalam kesehatan mental mendahului, terjadi di samping atau mengikuti perubahan risiko criminal.²⁶

²⁵ Jennifer A. Pealer, Journal A Community of Peers Promoting Behavior Change, *The Effectiveness of a Therapeutic Community For Juvenile Male offenders in reducing Recidivism*, (2004), hal.32

²⁶ *Ibid.*, Journal of Forensic Practice, *Treatment outcome following intervention in a prison-based therapeutic community*.

Perawatan di dalam *Therapeutic Community (TC)* membuat komunikasi untuk mengubah gaya hidup narapidana. Khususnya komunikasi yang terdiri dari narapidana dan staf yang bertindak sebagai model peran dan membimbing di dalam proses pemulihan. Jadi komunitas tersebut keduanya sangat kontekstual untuk perubahan dan dalam metode ini untuk memfasilitasi perubahan. Beberapa *Therapeutic Community (TC)* menggunakan pecandu yang pertama dan bahkan bekas narapidana yang disosialisasikan kembali dengan perawatan sebagai model-model peran sedangkan yang lain secara profesional menggunakan staf yang terlatih.

Therapeutic Community (TC) memberikan suatu lingkungan yang sangat terstruktur yang mana para partisipan di isolasikan dari sebagian masyarakat atau napi penjara. Ada beberapa aturan yang tegas dan hukum bagi narapidana yang harus di ikuti untuk melanjutkan menjadi suatu bagian dari komunitas. Untuk setiap hari dari program tersebut diatur secara rutin kehidupan partisipan yang tidak teratur. Hal ini di teorikan bahwa struktur hari yang keras akan membantu narapidana didalam mengembangkan ketrampilan baik manajemen waktu, penyusunan dan perencanaan global, dan akuntabilitas.

Dalam lingkungan pemsarakatan dan *Therapeutic Community (TC)* sanksi untuk perilaku yang tidak tepat dapat dilihat lima hal sebagai titik di pinggir, mulai dari mudah hingga sulit, mulai tahap satu hingga tahap lima. Sanksi dalam pengambilan keputusan dalam *Therapeutic Community (TC)* mulai dari ringan yakni berupa teguran lisan (tahap 1) yang paling sering didokumentasikan. Sanksi menengah (tahap 3) terdiri dari sebuah pelanggaran aturan kelembagaan yang menjadi bagian dari tahapan data permanen (sanksi penjara) atau pengalaman belajar atau kontrak perilaku *TC*. Akhirnya, sanksi berat (tahap 5) terdiri dari kerugian kredit waktu yang baik dan transfer ke unit pemisahan administratif atau pembuangan dari masyarakat (sanksi *TC*).²⁷

²⁷ William M Burdon; Michael L Prendergast; Vitka Eisen; Nena P Messina *Federal Probation; Sanctions and rewards in prison-based therapeutic community treatment*, Sep 2003; 67, 2; Academic Research Library .pg. 47

Dengan demikian organisasi yang keras tiap hari, dalam bentuk *Therapeutic Community (TC)* telah membedakan hirarkis diantara narapidana. Struktur *Therapeutic Community (TC)* adalah semacam program yang secara luas diatur sendiri sehingga partisipan veteran bertanggung jawab untuk membimbing perilaku penghuni yang baru . Sebab itu ada struktur hirarkis yang mana para pemimpin memberikan keberhasilan di dalam program.

